

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Secara praksis pakaian adat yang dipakai oleh masyarakat Salayo dapat dipandang sebagai aturan adat. Selain itu ia berfungsi untuk melindungi tubuh sebagai penutup aurat dan memperias diri. Kendatipun begitu, pakaian diciptakan tidak hanya sebagai fungsi praksis saja, melainkan ia juga memiliki simbol-simbol yang berkaitan erat dengan nilai-nilai kedudukan, keadaan alam sekitar, hubungan sosial dalam sistem kekerabatan serta aturan adat dan agama.

Pakaian dan atribut ini memiliki nilai-nilai kedudukan. Seperti laki-laki yang menjadi semenda di rumah istrinya, ia bertanggung jawab dengan istri namun tidak untuk mencampuri urusan istri dan kaumnya. Kedudukan seorang istri dan seorang suami, mereka memiliki tanggung jawab masing-masing. Maka dari itu mereka tidak bisa hidup dengan keadaan seperti mereka belum menikah. Atribut yang menggambarkan nilai-nilai kedudukan berupa *Bungo sanggua, jalo, kain balapak, baju itam batabua ameh, tanti, galang bapilin, sepatu anak daro, saluak, baju kemeja putih, baju itam batabua ameh, karih, kaduik* yang berantai *sagama, kain parangkok, sepatu marapulai*.

Pakaian dan atribut yang dipakai oleh pengantin Salayo juga mencerminkan keadaan alam sekitar. Hal ini tergambar pada banyaknya bunga yang ditanam di halaman rumah, baik *rumah gadang* maupun rumah biasa. Bunga-bunga tersebut seperti bunga mawar, bunga melati serta daunnya hingga kupu-kupu yang selalu hinggap di halaman rumah. Tidak hanya itu Salayo yang

merupakan daerah yang masyarakatnya berprofesi sebagai petani juga akan terlihat pada atribut pakaian ini. Seperti munggu pada sawah-sawah, itik yang selalu bermain-main di waktu petang, tanaman-tanaman yang tumbuh dan sebagainya. Semuanya tercermin pada *Bungo sanggua pisang saparak, dukuah rago, dukuah ramo-ramo, tali baju, tabua, galang munggu, galang daun, sarawa tapak itiak.*

Salayo merupakan daerah yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Dengan itu masyarakat Salayo memegang teguh hubungan sosial dengan kaum dan kerabatnya. Bagi laki-laki di kaumnya yang menduduki kedudukan sebagai mamak dan penghulu harus bisa menyatukan kaum dan jangan sampai ada selisih paham di antara mereka, jika hal itu terjadi, maka dia harus mencari jalan keluar dengan bijaksana. Hal ini tergambar pada atribut *cawek, tungkek, sarung songket.*

Masyarakat Salayo tidak lupa dengan aturan adat dan agama. Apalagi antara adat dan agama memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. *Syarak mangato, adat mamakai* (syarak berkata, adat memakai). Hal ini juga dikaitkan dengan atribut pakaian pengantin. Seperti *kopiah, dukuah pinyaram, kodek.* Kopiah melambangkan atribut yang dipakai saat sholat, akan tetapi pada atribut ini ia berfungsi sebagai penutup kepala dan rambut. Sama halnya dengan kodek yang melambangkan kesopanan perempuan. Sedangkan *dukuah pinyaram* yang merupakan makanan yang harus ada dalam *rarak nasi kuniang induak bako.*

5.2. Saran

Generasi muda merupakan pejuang dan penyelamat tradisi. Dengan itu jangan sampai lupa dengan tradisi. Jika belum bisa mengembangkan, setidaknya bisa menyelamatkan. Karena semuanya merupakan aset yang berharga bagi negeri. Baik aset benda maupun aset tak benda. Semoga dengan adanya penelitian ini bisa membantu kembali mengingat sedikit tentang pakaian adat tradisional yang ada di satu daerah di Minangkabau. Serta bisa membantu peneliti selanjutnya dalam meneliti yang berkaitan dengan pakaian adat tradisional.

Bagi masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat, pemerintah hendaknya selalu mendukung kebudayaan dan kekayaan negeri ini. Semangat masyarakat dalam melestarikan budaya jangan sampai hilang dan memberikan penyuluhan kepada anak muda.

